

UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA
Penelitian pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta dan UIN Ar-Raniry Aceh

Hasbiyallah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *hasbiyallah@uinsgd.ac.id*

Moh. Sulhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Heri Khoiruddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Undang Burhanudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Islam as a religion has actually become the target of study not only by Muslims but also by non-Muslims for diverse purposes and interests with various approaches. Indonesian Islamic Studies conducted by Dutch scholars and Orientalists are mostly intended for political and policy purposes related to the fate of Muslim-majority male citizens. Islamic dynamics revealed more progressive dynamics in the 1960s and 70s when institutionally the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia released the State Islamic Religious College (PTKIN) with the form of an Institute that developed religious scientific disciplines in the form of various faculties. From this, a variant of State Islamic University (UIN) developed with the development of study areas outside the religious. The fundamental problem that is the focus of this research relates to PTKIN's Islamic facial dynamics in the context of changes to the State Islamic University (UIN), especially Islamic studies and the new direction of Indonesian Islam which is becoming a new force at the State Islamic University (UIN). Specifically, this study aims to understand the trends and challenges of Islam in PTKIN in the future, and the Islamic thinking map of PTKIN in the new face of UIN which includes UIN SGD Bandung, UIN SUKA Yogyakarta and UIN Ar-Raniry Aceh.

Keyword: *UIN, Islamic Studies, new direction of Indonesian Islam.*

Abstrak

Islam sebagai agama sebenarnya sudah menjadi sasaran studi tidak saja oleh kalangan muslim tetapi juga oleh non-muslim untuk tujuan dan kepentingan yang beragam dengan beragam pendekatan. Studi Keislaman Indonesia yang dilakukan oleh para Sarjana Belanda dan para orientalis banyak dimaksudkan untuk tujuan politik dan kebijakan terkait nasib warga bumi putera yang mayoritas Muslim. Dinamika Islam semakin menampakkan dinamika progresif pada era 1960-an dan dekade 70-an ketika secara kelembagaan Kementerian Agama Republik Indonesia merilis Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan bentuk Institut

yang mengembangkan disiplin keilmuan keagamaan dalam bentuk beragam fakultas. Dari sini kemudian berkembang pula varian Sekolah Tinggi Agama Islam dan kemudian Universitas Islam Negeri dengan pengembangan area studi di luar rumpun agama. Masalah mendasar yang menjadi fokus penelitian ini terkait bagaimana dinamika wajah keislaman PTKIN dalam konteks perubahan ke Universitas Islam Negeri (UIN) terutama studi islam dan arah baru islam indonesia yang menjadi kekuatan baru di Universitas Islam Negeri (UIN). Secara khusus penelitian ini bertujuan memahami kecenderungan dan tantangan Islam di PTKIN ke depan, dan peta pemikiran Islam PTKIN dalam wajah baru UIN yang meliputi UIN SGD Bandung, UIN SUKA Yogyakarta dan UIN Ar-Raniry Aceh.

Kata Kunci: UIN, Studi Islam, Arah baru Islam Indonesia

مستخلص

عمل يقدم معلومات ملخصة ومكثفة وشاملة ذات دلالة ومصاغة بطريقة معينة لتعريف الباحث بمحتوى وثيقة معينة دون اضطراره للرجوع إليها ويتكون من الغرض وهو تحديد الأهداف التي تسعى الوثيقة لتحقيقها والأسباب والمشاكل التي تسعى الوثيقة إلى إظهارها ودراستها؛ والطريقة التي استعملت في الوثيقة للوصول إلى النتائج المحددة وكيفية معاملة الكاتب للموضوع ونوع المعلومات التي استعملت ومصادرها والاختيارات والمقاييس التي تم استعمالها. وأخيرا النتائج التي توصل إليها من خلال الدراسة أو البحث أو التجربة أو غيرها سواء كانت سلبية أو إيجابية.

الكلمات الرئيسية: أربع كلمات؛ مقالة؛ دليل؛ مقياس

PENDAHULUAN

Islam merupakan fenomena sosial yang hidup, bahan studi penting yang menjadi daya tarik akademik, khususnya ketika agama berhadapan dengan perubahan sosial dan masalah aktual yang harus dijawab oleh Islam (Rahmat (1991), Azra (2000), Sulhan (2013), Woodward (1998), Munawwir (2013), Rubaidi (2010), dan Amin (2006). Islam sebagai agama sebenarnya sudah menjadi sasaran studi tidak saja oleh kalangan muslim tetapi juga oleh non-muslim untuk tujuan dan kepentingan yang beragam dengan beragam pendekatan (Musahadi, 2006:233). Studi Keislaman Indonesia yang dilakukan oleh para Sarjana Belanda dan para orientalis

banyak dimaksudkan untuk tujuan politik dan kebijakan terkait nasib warga bumi putera yang mayoritas Muslim (Abdul Djamil, 1995:47).

Modernisasi begitu pesatnya memasuki seluruh relung kehidupan masyarakat dunia ketiga, maka pada saat itulah mereka kembali mencari identitas kediriannya, kebangsaannya, bahkan identitas keagamaannya. Seolah ia hendak mengatakan bahwa sejalan life style ala Barat yang ditularkan melalui berbagai media telah mencampakkan identitas otentik dan oleh sebab itu identitas asli harus direbut kembali. Di Indonesia wujud memperebutkan identitas Islam dilakukan dalam banyak cara. Salah satu upaya bagaimana memperjuangkan Islam adalah melalui jalur kultural (Syuaidy, 2008:1-121, Baso, 2005:183, Ma'arif, 1994: 145, Mas'ud, 2006:73) yaitu dengan menjadikan umat Islam sebagai civil society yang kuat dan mampu melakukan bargaining position dengan berbagai kelompok kepentingan dan kekuasaan menjadi ummat cerdas dan berdaya. Disisi lain memilih jalur struktural (Abid al-Jabiri, 2001:viii) dengan memenangkan kekuasaan dengan tetap berpegang pada prinsip agama. Kajian Islam kian menguat dengan wujud yang bervariasi. Memperebutkan Identitas Islam, satu sisi menolak semua tradisi di luar Islam (Abid al-Jabiri, 2001:viii), sisi lain justru reaktualisasi progresif atas tradisi (Nasr, 2000) dan bahkan melihat dialog kreatif Islam dengan budaya lokal (Ricklef, 2000). Memperebutkan klaim kebenaran Islam juga berkembang beragam, muncul bagaimana kembali kepada sumber asasi Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana di introdusir dan diperjuangkan Islam Fundamental. Menggunakan rasionalisme dan humanisme barat juga digunakan untuk reaktualisasi Islam sebagai agama yang harus sesuai zamannya, inilah jalur perjuangan Islam yang disebut belakangan sebagai Islam Rasional, atau Islam Liberal. Belakangan juga nampak respon keras dan upaya perubahan tatanan sosial dengan cara yang lebih ekstrim yaitu Islam Radikal (Sulhan, 2013). Dalam dinamika yang lain penulis memberi istilah lain yang intinya merupakan semangat beragama, yang lahir untuk bagaimana mendialogkan Islam sehingga memiliki relevansi dengan tuntutan hari ini. Meski jalurnya ada yang memilih cara tradisional, menggunakan hati dan ada yang memilih cara-cara rasional atau modern dan bahkan yang melihat serba relatif seperti yang dipahami postmodern (Nasr, 2001; Ma'arif, 2000).

Islam di Indonesia penuh dengan keunikan dan paling beragam dibandingkan dengan Islam yang ada di belahan dunia lain . Salah satu faktor penyebabnya adalah karena watak masyarakat Indonesia yang mampu beradaptasi dengan bermacam hal

UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA

yang datang dari luar. Akibat faktor itu pula masyarakat Indonesia dapat bersentuhan dengan beragam paham keagamaan.

Menarik untuk dicermati kemudian, dalam dinamika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ini, selain institut, berkembang varian Universitas Islam Negeri (UIN) dengan pengembangan area studi di luar rumpun agama. Dalam konteks perubahan ini terjadi persentuhan dengan beragam tenaga dosen yang berasal dari latar pendidikan umum yang memiliki keragaman pandangan keagamaan. Masalah mendasar yang menjadi fokus penelitian ini terkait bagaimana dinamika wajah keislaman Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam konteks perubahan ke Universitas Islam Negeri terutama dengan masuknya tenaga dosen dari beragam latar belakang pendidikan, disiplin dan keragaman organisasi yang menjadi kekuatan baru di Universitas Islam Negeri (UIN). Secara khusus penelitian ini bertujuan memahami studi Islam dan arah baru Islam Indonesia, kecenderungan dan tantangan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ke depan, dan peta pemikiran Islam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam wajah baru Universitas Islam Negeri (UIN).

Penelitian tentang wajah Islam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan penelitian yang kompleks berkait hubungan antar manusia dan sistem pengetahuan yang membentuk pandangan keagamaan para dosen. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi (Phenomenology Approach) yang berguna untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi dari realitas di sekitar kehidupan manusia. Bogdan dan Biklen (2003:25) menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan fenomenologi “berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu”. Heidegger (Salim, 2006:173) lebih fokus menegaskan bahwa “fenomenologi suatu metode menginterpretasikan eksistensi manusia.”

PEMBAHASAN

1. UIN : Studi Islam

Tak dapat dipungkiri bahwa bicara UIN adalah bicara Islam Indonesia. UIN sampai saat ini masih menjadi referensi utama pusat studi Islam Indonesia yang paling sistematis dilihat dari jalur jenjang dan tingkatan di luar pesantren. UIN memiliki struktur kurikulum dan bidang kajian yang beragam, program studi, tetapi

tetap memiliki basis keislaman yang memadai. Setiap program studi selalu berkaitan dengan matakuliah dasar Umum sebagai pilar semangat keislaman UIN.

Para tokoh nasional dan pemikir progresif Islam dewasa ini merupakan dosen-dosen UIN dan mahasiswa terbaik UIN/IAIN/STAIN yang sukses mengasah nalar mereka berdialog dengan Islam, Indonesia dan perubahan. Nama nama seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Komarudin Hidayat, Azumardi Azra, Quraish Shihab, Said Aqil Siraj, Nasaruddin Umar dari UIN Jakarta, Amin Abdullah, Mukti Ali, Mahasin, dari UIN Yogyakarta, Kamaruddin Amin dari UIN Makasar, Abul A'la dari UIN Surabaya, Imam Prayogo UIN Malang adalah sebagian sarjana dan pemikit UIN yang sangat produktif dan penggiat kajian Islam dewasa Ini. Pengalaman mereka belajar di Eropa, Amerika, Timur Tengah dan juga pesantren menjadikan mereka pemikir handal yang menjadi rujukan sarjana luar negeri ketika berbicara islam Indonesia. Tak kalah pamor dari para dosen sarjana sarjana lulusan UIN/IAIN juga mengkilap dibidang pengembangan Islam dan Kemasyarakatan.

Sebagai tonggak penguatan Islam Indonesia UIN termasuk pioner terkait isu Islam dan Perdamaian. UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan CRCS UGM dan NICMCR mengadakan Simposium dan Peluncuran Buku 'Costly Tolerance' di Teatrikal UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jumat (18/5). Kegiatan ini penting untuk menekan berbagai bentuk intoleransi keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat. Hadir pembicara dalam kesempatan tersebut, Dr Phil Sahiron MA (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Prof Leo J Koffeman (University Amsterdam Netherland), Zainal Abidin Bagir PhD (CRCS UGM) Robert Setio PhD (Universitas Kristen Duta Wacana) dan Pdt Dr Mery Kolimon (Universitas Kristen ArthaWacana). Dr Phil Sahiron MA menjelaskan bahwa pandangan intoleransi disebabkan pemahaman yang sempit terhadap kitab suci. Al Quran secara implisit atau eksplisit memuat intoleransi dan toleransi (ambivalensi). Tentunya perlu tafsiran ayat yang konstruktif, historis dan kontekstual. Butuh analisis bahasa dan 'asbabul nuzul' untuk menjelaskan turunnya ayat toleransi," kata Sahiron. Sedang Robert Setio PhD mengatakan, faktor toleransi menjadi mahal karena membutuhkan pengorbanan, adanya resiko, perlu konsistensi dan merupakan proses negosiasi. Toleransi tidak mudah dilakukan karena masih perlu negosiasi dan salah satu upaya reinterpretasi ayat intoleransi di kitab suci harus dilakukan untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama. Sementara itu Prof Mery Kolimuon yang mempresentasi hasil penelitiannya di Timor Nusa Tenggara Timur menyatakan, manusia membutuhkan

batasan agama dan budaya. Hal ini penting sebagai identitas, solidaritas sosial dan transendensi Ilahi. Akan tetapi, batasan tersebut cair dan dinamis. Zainal Abidin Bagir PhD memberi pandangan pada buku 'Costly Tolerance' ini sangat relevan dengan situasi pada masa ini. "Kalau kita berbicara batas toleransi, kita ingat aksi 212, Pilkada DKI, yang merefleksikan identitas dan batas. Kekhawatiran yang menyebabkan seseorang menarik batas, membuat batas-batas tertentu," ungkapnya.

Pengembangan Kajian Islam di UIN secara lebih khusus banyak terkait dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Fakultas ini lebih berkonsentrasi pada pemikiran dan penelitian sehingga hasilnya bisa dinikmati dan disumbangkan untuk kemajuan dan keilmuan Islam. Fakultas ini juga disebut dengan fakultas filsafatnya UIN karena di fakultas ini lah tempat mempelajari berbagai ilmu yang menggunakan pemahaman filsafat. Salah satu jurusan yang populer di fakultas ini adalah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurusan lain terkait fakultas ini adalah keilmuan yang berhubungan dengan filsafat dan keagamaan, di antaranya: [1] Filsafat Agama, [2] Perbandingan Agama, [3] Ilmu Al Qur'an dan Tafsir [4] Sosiologi Agama dan [5] Ilmu Hadis.

Prinsip umum pengembangan kajian keislaman di lingkungan UIN secara umum berangkat dari pandangan universal Islam terkait prinsip-prinsip universal seperti Pertautan yang sempurna dengan sunnatullah dan agama. Nilai-nilai pendidikan, tujuan, kurikulum, falsafah, kandungan, metode kajian yang dikembangkan dalam semua disiplin keilmuan di UIN di semua fakultas dan jurusan tak boleh membelakangi prinsip-prinsip dan nilai agama.

Kajian Islam di PTKIN dan UIN berlandaskan prinsip sunnatullah dan agama, universal nilainya, terpadu, terintegrasi, berkesinambungan, jelas, memperhatikan fitrah bagi manusia dan prinsip perubahan dan perkembangan selaras dinamika masyarakat. Dengan demikian prinsip kajian Islam PTKIN sangat dinamis dan memungkinkan di kembangkan berdasar konteks waktu dan tantangan zaman.

Karakteristik studi islam di UIN dapat diamati secara umum mampu menjamin keharmonisan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Prinsip harmonisasi antara individu dan masyarakat merupakan prinsip mendasar terkait vision bahwa masyarakat tak dapat melepaskan diri dari basis sosialnya. Karena bermasyarakat bagi individu sarana mengembangkan diri, harkat, martabat dan subjektivitasnya.

Prinsip pengembangan ilmu di PTKIN harus diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (action). Imam Syafii menulis *Al Muhafadhatu alal adbi khairum min imtitsalil awamir*. Menjaga adab, akhlak, berbuat baik itu lebih baik dari melaksanakan semua perintah agama. Kunci perintah agama adalah budi pekerti, tingkah laku baik, *tattaqun*.

Akar keilmuan yang dikembangkan UIN Ar-Raniry adalah paradigma *frikatifisasi* ilmu. Istilah ini mengandaikan bahwa ilmu telah menjadi *nur* (cahaya). Cahaya ilmu ini, hampir mirip dengan konsep spirit (Geist) yang ditawarkan oleh filosof Jerman, Hegel. Hanya saja, spirit tersebut akhirnya diselewengkan pada paradigma keilmuan yang hanya ingin menonjolkan peradaban Barat.

Letak perbedaannya adalah paradigma *frikatifisasi* ini berangkat dari sebuah ilmu yang diperoleh melalui ilmu-ilmu keilahian yang didasarkan pada tiga hal yaitu cahaya, akal, dan qalam. Ini semua bersumber dari Allah melalui *divine knowledge* (ilmu kewahyuan). Ilmu ini hidup, karena itu disebut sebagai *spirit*. Karena ilmu ini memvisualkan sesuatu, maka disebut sebagai cahaya (*nur*). Karena ilmu ini berisi tentang gagasan mengenai sesuatu, maka disebut sebagai intelek (akal). Karena ilmu membentuk tentang sesuatu, maka disebut dengan *qalam*. (Kamaruzzaman, <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/07>).

Adapun konsep keilmuan yang dibangun oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah konsep wahyu memandu ilmu, bukan hanya integrasi tetapi bagaimana peran wahyu (ilmu-ilmu yang berbasis wahyu memandu ilmu-ilmu science). Ilmu science tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran wahyu, karena itu berkembang konsep *islamisasi science* yang meniscayakan dua prinsip utama. *Pertama*, Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah Alquran dan Hadis; *Kedua*, Metode yang ditempuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah islami. Untuk mewujudkan upaya tersebut, dibutuhkan pemenuhan 4 (empat) kriteria, yaitu *alam*, *hukum alam*, *pengajaran yang islami* (prinsip dan arahan), dan *nilai Islam* (moral dan estetika).

Sedangkan konsep keilmuan sebagai studi Islam di UIN Suka Yogyakarta adalah konsep integrasi interkoneksi yang merupakan sebuah paradigma mendasar dalam struktur keilmuan keIslaman untuk menyeimbangkan struktur keilmuan yang sudah mulai timpang sejak runtuhnya kekuasaan Turki Usmani. Konsep keilmuan integrasi interkoneksi ini perlu dibangun kembali untuk memberikan nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan.

UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA

Dengan demikian studi Islam di UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Suka Yogyakarta dan UIN SGD Bandung merupakan konsep yang sama dalam rangka mengislamisasi science dan menyeimbangkan dua keilmuan yang keduanya bersumber dari Tuhan. Ilmu agama yang lahir dari ayat-ayat quraniyah dan ilmu science yang lahir dari ayat-ayat kauniyah.

2. UIN : Arah Baru Islam Indonesia

UIN sebagai lembaga besar hari ini memiliki tantangan besar. Salah satunya adalah kecepatan dalam inovasi. Kecepatan menjadi barometer menangkap segala peluang dan kebijakan yang antisipatif dan produktif. Jeremy Yoram dan Jeremy Main dalam *Driving Change How The Best Companies are Preparing for the 21 st Century*, [London, Kogan Page, 1998] dalam Bab *Stepping Up the Pace* [Bab 12] menyebutkan *Its not the big companies that eat the small Its fast that eat the slow*. Kecepatan menjadi kata kunci menjawab perubahan. *Ultimately, speed is the only weapon we have*” sebut Andrew Grove dalam [Jeremy Yoram dan Jeremy Main [1998:193]. Siapa yang cepat merespon tantangan dan melakukan inovasi dialah pemenang dalam pasar pengaruh pendidikan tinggi. PTKIN harus berani mengambil sikap tegas dan terarah. Berani merencanakan jangka panjang secara berkesinambungan sebagai kerangka kerja yang mengatur dan menjadi panduan pengembangan.

UIN saat ini harus berani menciptakan terobosan dengan menciptakan kapasitas korporasi untuk inovasi. Inovasi harus menjadi visi bersama bahwa membangun ketrampilan inovasi membutuhkan komitmen jangka panjang. *Building Innovation skills is a long term commitment* [Tom Peters, *Thriving on Chaos Handbook for Management Revolution*, New York, Alfreda knope, 1988. Hal. 275]. Siapapun pemimpin dan pergantian otoritas di lingkungan PTKIN harus menjunjung komitmen inovasi tetap menjadi pijakan pengembangan lembaga PTKIN. Tak dapat melepaskan tujuan jangka panjang karena pergantian kepemimpinan. Kebijakan besar harus menjadi visi bersama dan menjadi ruhujkan berkesinambungan.

Kebutuhan inovasi di dalam UIN merupakan tuntutan yang tak dapat ditawar lagi. Alasan rasional kenapa ini harus menjadi visi besar UIN diantaranya dipengaruhi banyak faktor. Alasan yang paling rasional adalah perkembangan ilmu/science, filsafat, masyarakat, teknologi terus-menerus berkembang. Ini mempengaruhi cara pandang, cara berpikir dan cara bersikap masyarakat melihat diri, lingkungan dan dunianya. Standar baru yang ditetapkan masyarakat akan

berubah. Kegagalan menangkap pesan ini akan menjadikan UIN terjebak dalam statisme dan gagal melakukan inovasi untuk menjawab kebutuhan baru stake holder dan pasar yang terus berubah.

Tantangan dan gejala perubahan dan ancaman yang hari ini terjadi mendorong PTKIN atau UIN untuk mendeteksi secara dini agar menguntungkan bagi eksistensi PTKIN. Merumuskan langkah strategis dan menyusun kerangka kerja positif sesuai kenyataan yang hari ini terjadi. PTKIN menjadi oase disaat globalisasi sebagai problem. Globalisasi menjadi Hantu negatif, sebab lebih merupakan penjajahan ekonomi baru, lebih luas skalanya dan sistem baku WTO, TRIPS (trade related intellectual property Rights, penjaminan hak milik dan modal), peraturan-peraturan investasi TRIMS (Trade Related Investment Measure), dan GATS (General Agreement of Trade and Service, persetujuan dagang dan jasa). Yang dalam kadar tertentu bertolak belakang dengan visi social UIN sebagai lembaga pendidikan bersendi agama. Dalam visi UIN ilmu tak sepenuhnya harus dikapitalisasi sebagai mana produk barang dan jasa, meski tetap ada ruang memanfaatkan itu. PTKIN hadir ditengan industrialisasi pengetahuan, produk dan jasa. Globalisasi inti jelajahnya adalah hegemoni adi ekonomi, adi politik, adi budaya, adi teknologi dari aktor utama Amerika, Jepang, korea dan Eropa. Berbahayanya lagi ada kesan globalisasi menempatkan Tuhan sebagai sesuatu yang ditabukan, tradisi adat dan agama menjadi fosil zaman. Ini tentu tantangan tersendiri PTKIN dan UIN secara lebih khusus.

Tantangan dan perubahan ini membawa dampak menyebabkan: (1) Kapitalisme: tak muncul keadilan, tetapi kesenjangan kaya miskin. Biasanya rawan kerusakan (kemiskinan struktural). (2) pluralisme budaya (segala nilai baru diluar konteks agama akan bebas), misalnya pergaulan bebas. Selanjutnya akan menjadi acaman wabah: (1) dehumanisasi: gejala sosial yang mengesampingkan norma kemanusiaan dalam menilai status manusia. (2) demoralisasi: memisahkan peran agama dan moral dalam perilaku sosial. (3) hipokritasi (kemunafikan), (4) sekularisme. (5) rasionalisme: dominasi pertimbangan akal/positif tanpa transendensi. (6) kapitalisme (Ramayulis, 1995; Khildun Kinnany, 1996).

Dalam konteks perubahan yang demikian, PTKIN, UIN, Pendidikan Islam harus dapat membebaskan masyarakat dari belenggu kekerasan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, menciptakan solidaritas antar manusia, dan mempersatukan kembali relasi manusia dan tuhan yang ternoda. Karenanya perlu merancang masa depan dan Arah baru islam yang dapat menjawab krisis di atas. Setidaknya UIN

UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA

harus dapat mengemban misi pengembangan area beragam bidang. [1]. Pengembangan kelembagaan sebagai kantong budaya dan peradaban yang berfungsi membangun spiritualitas baru. Yaitu fungsi yang berkaitan dengan akidah dan kepercayaan. Manusia yang jauh terjebak dalam hedonisme dapat menemukan kembali identitas dirinya, mempunyai martabat dan mengetahui eksistensinya. [2] pengembangan lembaga yang terkait pengembangan fungsi psikologis: yaitu fungsi kelembagaan yang berkaitan dengan membina mental, moral dan akhlak. UIN memberikan landasan yang kokoh bagi dasar-dasar bertindak dan membentuk moralitas masyarakat yang terancam oleh budaya bebas nilai. [3] pengembangan lembaga yang berfungsi Sosial: UIN atau PTKIN mengembalikan relasi sosial yang renggang akibat pemujaan pada materialisme, efisiensi dan kegilaan kerja. Manusia bukan mesin atau robot yang selamanya hanya memiliki fungsi produksi dan konsumsi tetapi butuh relasi sosial untuk kesempurnaan dan kemulyaan. Dan [4]. UIN atau PTKIN menjadi lumbung pengembangan para professional. Fungsi lembaga untuk alat penyedia para professional, yaitu menyiapkan masyarakat yang berdaya dalam situasi, sosio-kultural, dan dalam memperjuangkan cita-cita hidup (inti profesionalisme: wawasan lebih, skill memadai, manajemen dan etika)

PENUTUP

UIN sampai saat ini masih menjadi referensi utama pusat studi Islam Indonesia yang paling sistematis. Kajian keislaman yang dikembangkan UIN/PTKIN menjadi referensi utama bagi arah Islam Indonesia di Kemudian hari. Membicarakan Islam Indonesia dirasa tidak abash tanpa membicarakan UIN atau PTKIN. UIN/PTKIN dalam meningkatkan studi Islam terus mengembangkan jaringan. Kerjasama kajian keislaman dan kemitraan telah terjalin dengan baik. Misalnya UIN Yogyakarta semenjak 1996 telah menjalin kerjasama dengan Mc Gill University Canada, Ohio State University dan juga Universitas-universitas dari Belanda dalam program pertukaran tenaga pengajar. Nama-nama beken semisal Johan Hendrick Mauleman, martin Van Brunissen, dari Belanda, Nakamura dari Jepang, Andrea Failard dari Perancis, Greg barton, Greg Fealy dari Deakin University Australia, dan William Lidle dari Ohio University adalah beberapa contoh sarjana sarjana barat dan Eropa yang menjadi dosen tamu dan mitra diskusi mahasiswa pasca UIN.

Berhadapan dengan dinamika masyarakat yang semakin cepat dan persaingan yang serba kompetitif UIN/PTKIN tak seharusnya merasa nyaman dan berpuas diri. Beberapa hal yang sekiranya perlu diberi perhatian diantaranya dapat dilihat sebagai berikut; [1] Pengayaan materi Pendidikan Islam yang multi disiplin. Meninggalkan pola pendidikan statis, dengan mengganti pendidikan yang dinamis, berorientasi kekinian dan masa depan. [2] Mengaktualisasikan ajaran islam komprehensif agar berfungsi secara positif, dengan cara reinterpretasi ajaran yang tidak relevan. [3] Penelitian, evaluasi, kajian metodologi secara komprehensif dan konsisten. [4] Mengusahakan tenaga-tenaga pendidik, sekaligus sebagai ahli perancang, pengelola, pembimbing, pengatur yang berwawasan Islam, menguasai sains dan teknologi [5]Menyiapkan lembaga-lembaga Pendidikan Islam sesuai dengan manajemen yang profesional,, menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dan certified international standard.

Tantangan dan gejala perubahan dan ancaman yang hari ini terjadi mendorong PTKIN atau UIN untuk mendeteksi secara dini agar menguntungkan bagi eksistensi PTKIN. Merumuskan langkah strategis dan menyusun kerangka kerja positif sesuai kenyataan yang hari ini terjadi. PTKIN menjadi oase disaat globalisasi sebagai problem. Dalam konteks perubahan yang demikian, PTKIN, UIN, Pendidikan Islam harus dapat membebaskan masyarakat dari belenggu kekerasan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, menciptakan solidaritas antar manusia, dan mempersatukan kembali relasi manusia dan Tuhan yang ternoda. Karenanya perlu merancang masa depan dan Arah baru Islam yang dapat menjawab krisis di atas. Setidaknya PTKIN harus dapat mengemban misi pengembangan area beragam bidang. [1]. Pengembangan kelembagaan sebagai kantong budaya dan peradaban yang berfungsi membangun spiritualitas baru.. [2] pengembangan lembaga yang terkait pengembangan fungsi psikologis: yaitu fungsi kelembagaan yang berkaitan dengan membina mental, moral dan akhlak. [3] pengembangan lembaga yang berfungsi Sosial: UIN atau PTKIN mengembalikan relasi sosial yang renggang akibat pemujaan pada materialisme, efisiensi dan kegilaan kerja. Dan [4]. UIN atau PTKIN menjadi lumbung pengembangan para profesional. Fungsi lembaga untuk alat penyedia para profesional, yaitu menyiapkan masyarakat yang berdaya saing dalam situasi, sosio-kultural, yang berkembang sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, *Studi Islam Indonesia dalam Tradisi Kesarjanaan Belanda* dalam Sudar Noto Abdul Hakim, *Penyunting, Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, LPMI, 1995
- Abdurrahman Wahid, Dkk. *Islam Tanpa Kekerasan* (Glen D Paige, Editor, Yogyakarta, LKIS, 2000.
- Ahmad Suaidy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia, Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2009.
- Ahmad Baso. *Islam Pasca Kolonial Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Lieralisme*, Bandung, Mizan, 2005
- Azumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Idris Thaha, Editor, Bandung, Mizan, 2000
- Budhy Munawwar Rahman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, Pusat Studi Islam dan Negara Universitas Paramadina, 2007
- Bogdan dan Biklen (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London, Allin and Bacon, Inc.
- Cresswel, J.W. (2008). *Educational Research; planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Edwar Said, *Orientalism*, New York, Vintage Book, 1979
- Fawaid Sadjili, *Temu Tengkar Agama dan Tradisi Lokal*, Tashwirul Afkar, Edisi No 23 tahun 2007.
- Greg Fealy, Greg Barton, Editor, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU dan Negara*, Yogyakarta, LKIS, 1997.
- Kamarudin Amin Dkk., Editor, *Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia Current Trends and Future Challenges*, Jakrta, Diktis, UIN Alaudin Makasar, 2006
- Kuntowijoyo Dkk, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung, Mizan, 1995
- Mark R Woodward, *Indonesia, Islam dan Orientalisme: Sebuah Wacana yang Melintas* dalam Taufik Abdullah, Dkk, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R Woodward, Editor), Bandung, Mizan, 1998.
- Moh. Abid al Jabiri, *Agama, Negara, dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta,, Fajar Pustaka Media, 2001,
- Musahadi, *Islam Sebagai Sasaran Studi, Identifikasi Awal terhadap Problem, Pola dan Pendekatan Studi Islam di Indonesia*, dalam Kamarudin Amin Dkk., Editor,

Quo Vadis Islamic Studies In Indonesia Current Trends and Future Challenges, Jakarta, Diktis, UIN Alaudin Makasar, 2006

Jhon O. Volt, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Moeflich Hasbullah, Editor), Bandung, Fokus Media, 2003.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan, 1991.

Jhon Esposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realita*, Bandung, Mizan 2001

John R. Bowen, *Muslims Through Discourse* , Princenton, Princenton University press, 1993.

Jhon O Volt, *Islam, Change and Continuity in the World*, Bolder: Colo Westview, Press, 1982.

Rifyak Ka'ab dkk, *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung Mizan, 1991

Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta, Gala Media, 2004.

Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010

Sahal Mahfudh, *Epistemologi Fiqh Sosial, Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pati, STAIMAFA, 2013.

Sayyid Hosein Nasr, *Traditional Islam in The Modern Word*, New York, Newyork University Press, 2001

Sudar Noto Abdul Hakim, *Penyunting, Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta, LPMI, 1995.

Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994.

Syafi'I Ma'arif, *Intelektualisme Islam*, Bandung, Mizan, 2000.

Syamsu-l Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia di Mata Santri*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013

Taufik Abdullah, Dkk, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R Woodward, Editor), Bandung, Mizan, 1998.

Very Verdiansyah, *Islam Emansiatoris Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta, P3M, 2004

Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alquran*, Bandung, Yatra Media, 2016.

UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA

Zainuddin Fananie dkk. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002

Zuhairi Misrawi Editor, *Dari Syariat ke Maqashis Syariat Fundamentalisme, seksualitas dan kesehatan Reproduksi*, Jakarta, FF/KIKJ, 2003